

MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA TEMANGGUNG KECAMATAN LIMUN KABUPATEN SAROLANGUN MELALUI PEMANFAATAN HUTAN ADAT

Pirhat Abbas^{*}, Anisa Marina², Miftahul Hasanah³

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

pirhatabbas@uinjambi.ac.id

Abstrak

Pengabdian dilakukan dalam rangka pemanfaatan hutan adat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Temenggung Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan hutan adat desa temenggung dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Metode dalam pengabdian ini menggunakan metode observasi yaitu meninjau dan mengamati langsung di lapangan. Selain itu juga dilakukan wawancara langsung dengan masyarakat Desa. Hasil pengabdian berupa pemanfaatan sumber daya hutan sebagai penggerak ekonomi dapat teridentifikasi dalam beberapa hal, yaitu: pertama, penyediaan devisa untuk membangun sektor lain yang membutuhkan teknologi dari luar negeri; kedua, penyediaan hutan dan lahan sebagai modal awal untuk pembangunan berbagai sektor, terutama untuk kegiatan perkebunan, industri dan sektor ekonomi lainnya; dan yang ketiga, peran kehutanan dalam pelayanan jasa lingkungan hidup dan lingkungan sosial masyarakat. Ketiga bentuk peranan tersebut berkaitan dengan peranan sumber daya hutan sebagai penggerak ekonomi yang sangat potensial, sangat kompleks dan saling terkait.

Kata Kunci : Hutan adat, Peningkatan Ekonomi, lingkungan hidup

Abstract

This community service is carried out in the context of utilizing customary forests to improve the economy of the Temenggung Village community, Limun District, Sarolangun Regency. The purpose of this service is to find out the utilization of the temenggung village customary forest in improving the community's economy. The method in this service uses the observation method, namely observing and observing directly in the field. In addition, direct interviews were also conducted with the village community. The results of dedication in the form of utilization of forest resources as an economic driver can be identified in several ways, namely: first, provision of foreign exchange to build other sectors that require technology from abroad; second, provision of forest and land as initial capital for the development of various sectors, especially for plantation activities, industry and other economic sectors; and third, the role of forestry in environmental services and the social environment of the community. These three forms of roles are related to the role of forest resources as a very potential economic driver, very complex and interrelated.

Keywords: *customary forest, economic development, providing environment*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik. Konsep Negara Kesatuan ini mempertemukan berbagai bentuk kemajemukan wilayah, suku, budaya, tradisi, agama dan sejarah dari berbagai entitas yang ada untuk membentuk satu jati diri bangsa Indonesia. Kekayaan alam berupa hutan merupakan karunia dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ternilai harganya. Oleh karenanya, hutan wajib diurus dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya berdasarkan akhlak mulia, sebagai ibadah dan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Abdul Hakim 2005:23).

Hutan adalah salah satu jenis alam yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat pedesaan, hutan sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi penting, yaitu sumber daya hutan baik kayu maupun non kayu, hutan memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan hutan khususnya bagi masyarakat yang bermukim di sekitar hutan sudah berlangsung sejak lama sehingga hutan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap sumber daya hutan. Pemaknaan terhadap hutan ini kemudian melahirkan cara-cara unik di kalangan masyarakat pedesaan dalam mengelola hutan. Secara umum, karakteristik pengelolaan hutan pada masyarakat pedesaan bisa dibedakan dari sifat pengelolaannya yang dapat

dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengelolaan hutan yang bersifat eksploitatif dan pengelolaan hutan bersifat konservatif. (Arief 2001:69).

Pengelolaan hutan yang bersifat eksploitatif merupakan tindakan memanfaatkan hasil hutan yang bersifat mengeksploitasi sumber daya hutan baik berupa pemanfaatan sumber daya kayu dan non kayu maupun pemanfaatan sumber daya lahan untuk pengembangan aktivitas produksi pertanian. Cara-cara pemanfaatan hutan semacam ini cukup banyak dijumpai di kalangan masyarakat pedesaan yang sifatnya merubah fungsi ekosistem hutan akibat semakin berkurangnya komponen-komponen ekosistem hutan. Pengelolaan hutan yang bersifat konservatif meliputi dua kategori yaitu perlindungan serta pemanfaatan. Pengelolaan hutan yang bersifat perlindungan merupakan tindakan proteksi guna mempertahankan kelestarian hutan yang diwujudkan seperti dalam bentuk “hutan larangan” dan sebagian menggunakan istilah “hutan adat”. Mekanisme pengelolaan hutan yang diterapkan hanya berupa aktivitas perlindungan tanpa adanya bentuk pemanfaatan secara langsung. Pengelolaan semacam ini dilakukan oleh masyarakat pedesaan atas dasar pentingnya melindungi hutan yang berfungsi sebagai penopang aktivitas produksi mereka seperti mempertahankan sumber air bagi pengairan sawah-sawah yang dikelola setiap tahunnya. Kawasan hutan yang menjadi sasaran proteksi ini biasanya kawasan hutan alam yang berada di sekitar hulu sungai dan di lereng bukit/gunung dimana di sekitarnya merupakan bentangan sawah-sawah masyarakat. Hutan adat bagi sebagian masyarakat hukumadat Indonesia merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam Undang-undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dimana dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa Hutan Adat adalah hutan negara yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah.

Hutan Adat Imbo Mengkadai (HAIM) merupakan salah satu ekosistem hutan yang mengandung sumber daya alami yang bermanfaat dan memiliki fungsi ekologis. HAIM merupakan hutan ulayat yang memiliki luas 123,80 ha, yang kepemilikan dan pemanfaatan sepenuhnya menjadi hak masyarakat Dusun Mengkadai Desa Temenggung Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun (SK Rimbo Larangan 1928 & Perdes 2009). Lahirnya SK dan Perdes tersebut merupakan bentuk kepedulian masyarakat Mengkadai terhadap hutan adat sebagai warisan leluhur yang harus selalu dijaga dan terus dilestarikan. Secara fisiognomi, HAIM merupakan hutan alami yang belum pernah dieksploitasi secara besar-besaran. Keberadaan HAIM yang lokasinya berbatasan dengan perkebunan, kebun masyarakat serta lahan tambang emas tradisional akan sangat rentan terhadap kemungkinan terjadinya deforestasi.

Oleh karena itu pengabdian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa HAIM berfungsi dengan baik sebagai kawasan alami yang dilindungi oleh adat dan sumber daya tumbuhan yang ada didalamnya menjadi sumber bahan penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Mengkadai di Sarolangun. Pada akhirnya hubungan saling ketergantungan antara kebutuhan masyarakat Mengkadai dengan sumber daya yang ada di HAIM akan melahirkan bentuk-bentuk pemanfaatan berkelanjutan. Hal inilah yang oleh Purwanto dan Herwasono(2003) disebut sebagai pengelolaan kawasan yang berbasis masyarakat.

2. METODE

Pengabdian dilakukan dari awal bulan Juli sampai awal Agustus 2022 di Dusun Mengkadai Desa Temenggung Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun, Jambi yang terletak pada 2o 25'48"— 2o 26'13,92" LS dan 102o 37'17,76"— 102o36'51,84" BT.

Adapun objek pengabdian ini adalah Kawasan Hutan Adat Imbo Desa Mengkadai, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun. Sedangkan subjek pengabdian ini adalah masyarakat sekitar Dusun Temenggung, Desa Mengkadai, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan atau wawancara langsung di dusun tempat pengabdian dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disampaikan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti yang terkait dengan pengabdian ini. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden pada objek yang diteliti. Data mengenai pemanfaatan hutan adat. Data sekunder, yaitu data diperoleh dari Kantor Desa berupa dokumen- dokumen dan literatur yang relevan serta dari data statistik. Pengumpulan data dalam pengabdian ini dengan menggunakan metode observasi yaitu meninjau dan mengamati langsung di lapangan. Selain itu digunakan juga metode kuesioner yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat Desa.

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 1, Juni 2023

E-ISSN:2986-0962

Secara umum pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hutan adat desa Mengkadai mengenai pemanfaatan hutan adat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Temenggung Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pengelolaan Hutan Adat

Regulasi mengenai kehutanan dengan terbitnya UU RI Nomor 41 tahun 1999, bahkan demikian pentingnya akan hutan, pemerintah memandang perludengan penerbitannya UU RI Nomor 18 tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Pengerusakan Hutan. Lahirnya UU tersebut didasarkan pula atas pertimbangan UUD RI Pasal 33 ayat (3). Pada ketentuan Pasal 18 B ayat (2) mengatur tentang pengakuan atas keberadaan “masyarakat hukum adat”, dari berbagai kelompok masyarakat yang mempunyai susunan asli yang ada dalam wilayah Republik Indonesia.

Dalam menjaga kelestarian hutan desa tersebut, dengan mengingat pula keberadaanya disamping sebagai hutan lindung, memiliki potensi hasil hutan, yang berkaitan dengan keberadaan akan hasil hutan bukan kayu. Usaha dan upaya dalam mengelola kearah optimalisasi terhadap keberadaan hutan tetap lebat berdirinya pepohonan agar mampu menjaga mata air bagi warga, sebagai lembaga mandiri desa yang diberikan mengelola Hutan Desa, bergerak untuk lestarian hutan tetap terjaga melalui program/kegiatan rehabilitasi/ reboisasi hutan.

Dalam menjaga keberlangsungan kegiatan rehabilitasi hutan dilakukan kerja sama dengan Lembaga kehutanan Sarolangun Bersama aparat desa serta bantuan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Dengan jumlah bibit yang di tanam sekitar 100 bibit. Bahkan jauh ke depan keberadaan hutan agar mampu menjadi destinasi wisata.



Gambar 1. Tim Pengabdian bersama Aparat Desa

Saat ini baru berjumlah 15 orang, Yang berperan aktif melakukan pengamanan dan pengawasan menjaga kelestarian hutan. Sehubungan dengan hal tersebut, penerapan budaya lokal dan pelibatan desa tumenggung dalam pengelolaan hutan desa menjadi kekuatan tersendiri, agar hutan tetap lestari, dan masyarakat tetap bisa sejahtera.

Keanekaragaman Tumbuhan Hutan adat Yang di manfaatkan

Bahan Makanan

HAIM juga berfungsi untuk penyedia bahan makanan yang berupa buah- buahan, sayuran, bumbu masak dan air minum yang berasal dari batang tumbuhan. Menurut masyarakat, sengkalang (indet) salah satu spesies dari Araceae dianggap penting karena manfaatnya yang khas sebagai sayuran, sebagai bahan campuran gulai ikan. Sedangkan petai papan (*Parkia roxburghi*) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lalap dan campuran sambal. Pemanfaatan tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Kubu di kawasan Cagar Biosfer Bukit Duabelas, Jambi (Setyowati 2003).

Kandis burung (*Garcinia dulcis*) disamping dimanfaatkan sebagai buah, kulit buahnya yang dikeringkan dapat digunakan sebagai bumbu masak. Macang imbo (*Mangifera foetida*) selain sebagai buah yang bisa langsung dimakan, masyarakat juga mengolah buah mentahnya menjadi sambal yang khas

bila dicampur dengan terasi. *Mangifera foetida* mempunyai getah pada kulit buahnya yang bisa menyebabkan peradangan pada selaput lendir ruang mulut (Heyne 1987b). Untuk menghindari hal tersebut, masyarakat mengupas kulitnya secara tebal saat pengolahan. Masyarakat disekitar hutan kawasan lindung PT Wira Karya Sakti (WKS) Jambi juga mengenal dan memanfaatkan *Mangifera foetida* sebagai buah-buahan hutan yang langsung bisa dimakan (Purwanto dkk. 2011).

Bahan Obat-obatan

Pengetahuan Masyarakat Mengkadai tentang obat-obatan tradisional tetap bertahan, meskipun fasilitas kesehatan seperti puskesmas tersedia dan lokasinya dekat serta mudah terjangkau. Penyakit yang biasa diobati antara lain demam, panas dalam, luka, korengan, kutu air, gatal-gatal, influenza, keseleo, pengobatan pasca melahirkan serta pertumbuhan anak yang terhambat.

Akar dan daun selasih imbo (*Dracaena umbratica*), aka limau (*Cansjera rhedii*) dan sedingin imbo (*Kalanchoe pinnata*) dimanfaatkan untuk ramuan penurun panas. Air batang aka mempole kijang (*Tetraseria scandens*) digunakan sebagai obat panas dalam. Aka kunit (*Strychnos ignatii*) digunakan untuk ramuan mengobati demam payah (demam lama) dan obat kencing manis. Sedingin imbo (*Kalanchoe pinnata*) juga digunakan oleh masyarakat Talang Mamak di TNBT Riau untuk obat kompres saat pening dan penyakit cacar (Setyowati 2009), sementara masyarakat Desa Kubang Nan Raok di Sumatera Barat mengenalnya dengan nama Sidingin dan memanfaatkannya untuk obat panas dalam, demam, sakit kepala, sakit tulang, campak dan batuk (Ardan 1998).

Bahan Tali temali

Masyarakat Mengkadai menggunakan bagian tumbuhan seperti akar, batang dan kulit batang tumbuhan serta rotan sebagai tali untuk pengikat sebelum mengenal paku. Masyarakat juga memanfaatkan tali untuk pembuatan alat- alat produksi, seperti kiding dan ambung serta untuk jemuran kain. Pemanfaatan aka tali kiding (*Buettneria cf. reinwardtii*) untuk tali kiding (alat untuk membawa hasil bumi ataupun kayu bakar) menjadikannya dinilai paling penting sebagai bahantali. Kiding merupakan alat yang umum dibawa oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas di kebun, ladang maupun hutan. Aka mempole kijang (*Tetraseria scandens*) dan aka kawat (*Taenitis blechnoides*) dimanfaatkan untuk pengikat pagar. Kulit batang toró (*Artocarpus elasticus*) digunakan sebagai tali pada ambung dan kiding. Kulit batang toró mempunyai kekuatan yang baik untuk dibuat tambang jala maupun tambang untuk memancing (Heyne 1987b; Teo & Nasution 2003), serat kulit batangnya juga dimanfaatkan sebagai bahan bakupakaian oleh masyarakat asli Serawak (Teo & Nasution 2003).

Sumber Penghasilan

Terdapat 3 spesies tumbuhan di HAIM yang diketahui dan dimanfaatkan sebagai bahan sumber penghasilan. Urutan spesies terpenting menurut masyarakat yaitu kare/garu harum (*Aquilaria hirta*), jelutung (*Dyera costulata*) dan balam putih (*Palaquium hexandrum*). Kare/ garu harum diambil isi batangnya yang berfungsi sebagai pengharum, sementara jelutung dan balam diambil getahnya dan dijual. Keberadaan kare/garu harum (*Aquilaria hirta*), jelutung (*Dyera costulata*) dan balam putih (*Palaquium hexandrum*) yang semakin langka di HAIM, membuat masyarakat semakin jarang memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan. Jelutung (*Dyera costulata*) termasuk dalam kategori lower risk (terkikis), sedangkan kare /garu harum (*Aquilaria hirta*) masuk kategori vulnerable (rawan) pada daftar Red list IUCN. Masyarakat Mengkadai juga sudah mengenal budi daya karet dan kelapa sawit yang hasilnya lebih pasti.

Pengembangan budidaya tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi seperti kare/garu harum (*Aquilaria hirta*), jelutung (*Dyera costulata*) dan balam putih (*Palaquium hexandrum*) bisa menjadi solusi untuk meningkatkan tingkat ekonomi masyarakat serta mempertahankan dan menjaga kelestarian spesies tersebut. Peran lembaga adat dan pemerintah daerah setempat untuk mengajak masyarakat sangat penting demi keberhasilan program tersebut.

Pemanfaatan Hutan Adat Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

Hutan merupakan sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan baik secara langsung (tangible) maupun tidak langsung (intangible), peranan hutan secara langsung dapat terlihat

dengan bukti adanya keberadaan hutan sebagai sumber pemenuhan bahan baku kayu serta berbagai keanekaragaman hayati lainnya yang dapat langsung kita manfaatkan. Peranan hutan secara tidak langsung dapat kita rasakan dengan bukti bahwa hutan merupakan penyedia oksigen, pengatur tata air, berperan sebagai pengatur tata air, penyedia oksigen, sumber pemenuhan.

Sumber daya hutan berperan sebagai penggerak ekonomi dapat teridentifikasi dalam beberapa hal, yaitu: pertama, penyediaan devisa untuk membangun sektor lain yang membutuhkan teknologi dari luar negeri; kedua, penyediaan hutan dan lahan sebagai modal awal untuk pembangunan berbagai sektor, terutama untuk kegiatan perkebunan, industri dan sektor ekonomi lainnya; dan yang ketiga, peran kehutanan dalam pelayanan jasa lingkungan hidup dan lingkungan sosial masyarakat. Ketiga bentuk peranan tersebut berkaitan dengan peranan sumber daya hutan sebagai penggerak ekonomi yang sangat potensial, sangat kompleks dan saling terkait. Peran SDH tersebut dikarenakan sifat produk SDH, sebagai berikut: Kayu merupakan produk multiguna, sehingga diperlukan banyak jenis industri dan produk kayu hampir selalu berperan pada setiap tahapan perkembangan teknologi dan perekonomian.

Bagi masyarakat Temenggung, Hutan merupakan penghidupan kolektif, yang dari sana kebutuhan hidup material sehari-hari bisa dipenuhi. Prinsip-prinsip kolektivisme (kepemilikan bersama) atas penguasaan sumber daya alam (hutan) merupakan filosofi dasar yang pada kenyataannya hidup dan melekat di kalangan Masyarakat Tumenggung.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman kearifan lokal tersebut, maka mempunyai dua makna pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang terus dijaga dan dilestarikan secara turun temurun sebagai petunjuk perilaku biasanya melalui tradisi lisan.
2. Kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya dimana kearifan lokal itu ada.

Sebagaimana di Desa Temenggung dari keanekaragaman tumbuhan hutan yang bisa dimanfaatkan, masyarakat Desa tentunya tidak membirakan begitu saja kekayaan alam ini, atas kebijakan dari aparat desa, masyarakat boleh memanfaatkan hasil hutan adat dengan syarat mendapat izin dari aparat desa dan ketua adat.

Berdasarkan wawancara lapangan sekarang ada 25 orang masyarakat yang masih aktif untuk mengelola dan memanfaatkan hasil hutan tersebut, mulai dari kursi, meja piring dan pas bunga untuk di jual, yang mana hasil dari penjualannya akan di bagi rata dari masing-masing anggota dan hasilnya juga diberikan untuk kas desa sebagai sumbangsih kepada desa yang menjaga hutan adat. Yang mana kerajinan seperti kursi dan meja yang terbuat dari kayu, piring dari rotan, dll dibuat atas pesanan dari konsumen terlebih dahulu, setelah itu barulah akan dilakukan pembuatan kerajinan yang mana bahan pembuatannya di manfaatkan dari hutan adat di desa temenggung ini. Dan ini sangat menunjang perekonomian masyarakat apabila terus dikembangkan, hingga menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat desa secara menyeluruh. (wawancara 26 juli 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Usaha dan upaya dalam pengelolaan kearah optimalisasi terhadap keberadaan hutan tetap lebat berdirinya pepohonan agar mampu menjaga mata air bagi warga, sebagai lembaga mandiri desa yang diberikan mengelola Hutan Desa, bergerak untuk lestarian hutan tetap terjaga melalui program/kegiatan rehabilitasi/ reboisasi hutan.

Dari dalam pemanfaatan tumbuhan hutan adat desa tumenggung terdapat beberapa macam tumbuhan yaitu:

Bahan makanan

HAIM juga berfungsi untuk penyedia bahan makanan yang berupa buah-buahan, sayuran, bumbu masak dan air minum yang berasal dari batang tumbuhan. Menurut masyarakat, sengkalang (indet) salah satu spesies dari Araceae dianggap penting karena manfaatnya yang khas sebagai sayuran, sebagai bahan campuran gulai ikan. Sedangkan petai papan (*Parkia roxburghii*) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lalap dan campuran sambal.

Bahan obat-obatan

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 1, Juni 2023

E-ISSN:2986-0962

Akar dan daun selasih imbo (*Dracaena umbratica*), aka limau (*Cansjera rhedii*) dan sedingin imbo (*Kalanchoe pinnata*) dimanfaatkan untuk ramuan penurun panas.

Bahan tali temali

Masyarakat Mengkadai menggunakan bagian tumbuhan seperti akar, batang dan kulit batang tumbuhan serta rotan sebagai tali untuk pengikat sebelum mengenal paku. Masyarakat juga memanfaatkan tali untuk pembuatan alat-alat produksi, seperti kiding dan ambung serta untuk jemuran kain.

Sumber penghasilan

Terdapat 3 spesies tumbuhan di HAIM yang diketahui dan dimanfaatkan sebagai bahan sumber penghasilan. Urutan spesies terpenting menurut masyarakat yaitu kare/garu harum (*Aquilaria hirta*), jelutung (*Dyera costulata*) dan balam putih (*Palaquium hexandrum*).

Sumber daya hutan berperan sebagai penggerak ekonomi dapat teridentifikasi dalam beberapa hal, yaitu: pertama, penyediaan devisa untuk membangun sektor lain yang membutuhkan teknologi dari luar negeri; kedua, penyediaan hutan dan lahan sebagai modal awal untuk pembangunan berbagai sektor, terutama untuk kegiatan perkebunan, industri dan sektor ekonomi lainnya; dan yang ketiga, peran kehutanan dalam pelayanan jasa lingkungan hidup dan lingkungan sosial masyarakat. Ketiga bentuk peranan tersebut berkaitan dengan peranan sumber daya hutan sebagai penggerak ekonomi yang sangat potensial, sangat kompleks dan saling terkait.

Saran

Dari hasil pengabdian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang diberikan, di antaranya:

1. Diharapkan agar para peserta reboisasi hutan dengan sistem hutan kemasyarakatan dan pemerintah lebih berperan aktif dan memiliki komitmennya bersama dalam menjalankan menjaga kawasan hutan adat tumenggung dari segala bentuk gangguan keamanan hutan sehingga hutan adat tumenggung bisa terjaga kelestariannya agar dapat menunjang hidup dan kehidupan masyarakat terlebih-lebih masyarakat yang berada di kawasan hutan.
2. Di harapkan agar semua pihak yang berkepentingan terhadap hasil hutan dapat memanfaatkan hasil hutan baik kayu, sumber mata air, dan situs-situs Adat dengan tidak merusak kelestarian hutan Adat tumenggung.
3. Perlu koordinasi yang lebih solid dari para petugas lapangan dengan penyidik dalam menindak siapa saja yang melakukan perusakan kawasan hutan Adat tumenggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim.(2005). *Pengantar Hukum Kehutanan Indonesia*, Citra AdityaBakti, Bandung
- Ardan, A.S. (2000). *Penggunaan tumbuhan obat oleh Masyarakat Desa KubangNan Raok (Sumatera Barat)*.
- Arief, A. (2001). *Hutan dan Perhutanan*. Kanisius, Yogyakarta
- Heyne. K. (1987) *b. Tumbuhan Berguna Indonesia II*. Yayasan Sarana WanaJaya, Jakarta: xxi
- Heyne. K. (1987) *b. Tumbuhan Berguna Indonesia II*. Yayasan Sarana WanaJaya, Jakarta: xxi
- <https://agris.fao.org/agris-search/search.do?recordID=ID2021101223> Dakses pada 19 agustus 2022 pukul 23:14 WIB
- Purwanto, Y. & E.B. Walujo (eds.). (2000). *Prosiding seminar nasional etnobotani III*. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor
- Purwanto, Y. & E.B. Walujo (eds.). (2009). *Prosiding seminar etnobotani IV*. Pusat Pengabdian Biologi-LIPI
- Purwanto, Y. & E.B. Walujo (eds.). (2009). *Prosiding seminar etnobotani IV*. Pusat Pengabdian Biologi-LIPI, Bogor
- Purwanto, Y., E.B. Walujo & A. Wahyudi (eds.). (2011). *Valuasi hasil hutanbukan kayu kawasan lindung PT Wirakarya Sakti Jambi*. LIPI Press, Jakart
- Purwanto, Y., E.B.Walujo, & J.J. Afriastini. (2011). *Keanekaragaman Jenis hasilHutan Bukan Kayu di Plot Permanen di Areal PT. Wirakarya Sakti, Jambi*.
- Purwanto,Y. & Herwasono S. (2003). *Studi etnoekologi Masyarakat Dayak Kenyah Uma' Lung di Kalimantan Timur*. Laporan Teknik. Bidang Botani PUSLIT Biologi, LIPI

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 1, Juni 2023

E-ISSN:2986-0962

Setyowati, F.M. (2009). *Potensi keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan kosmetika bagi masyarakat Talang Mamak di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh.*

Teo, S.P. & R.E. Nasution. (2003). *Artocarpus elasticus* Reinw. *Ex Blume Brink*